

BAB 2

KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Pada bab ini, penulis akan memaparkan teori – teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Teori yang akan di gunakan yaitu teori budaya, peran, masyarakat modern serta teori lainnya yang akan menjadi pendukung penelitian ini. Selanjutnya, keaslian penelitian dapat dibuktikan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini.

2.2 Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan Pustaka penulis akan membahas jurnal atau skripsi terdahulu yang akan menjadi acuan penulis dalam penulisan penelitian ini.

Penelitian pertama yaitu jurnal yang disusun oleh Pal Koudela dan Jinil Yoo dengan judul “*Music and Musician in Kut The Korean Shamanic Ritual*” di terbitkan pada tahun 2016. Tujuan dari jurnal tersebut yaitu untuk melihat perbedaan regional instrumental, ritme dan melodi. Hasil penelitian dalam jurnal tersebut yaitu banyaknya aspek musik shamanisme atau music kut dapat terintergrasi untuk menciptakan tampilan tema dan kompleks karena berfungsi banyak hal yang berbeda cara untuk agama dan hiburan. Genre musik kut telah tumbuh dari bingkai aslinya dan genre musik kontemporer baru telah berevolusi dan berkembang. Tradisi hidup dalam berbagai cara bermusik hingga hubungan antara modern dan tradisional memberi kita cara berpikir lebih kompleks tentang musik bahasa korea dan masyarakat.

Penelitian kedua yaitu jurnal yang disusun oleh Arevik Chacatrian dengan judul “An Investigation on The History and Structure of Korean Shamanism” di terbitkan pada tahun 2015. Tujuan dari penelitian jurnal tersebut yaitu untuk menyelidiki asal – usul dan perkembangan shamanisme di korea termasuk tiga dinasti silla, goryo dan yi. Hasil penelitian dari jurnal tersebut yaitu shamanisme yang telah dimulai pada zaman kuno di korea dan tetap bertahan keberadaannya hingga saat ini, bercampur dengan agama lainnya. Selanjutnya, shamanisme bertahan hingga saat ini di karenakan sejak shamanisme kontemporer menggabungkan buddhisme, taoisme dan konfusianisme. Shamanisme menunjukkan dinamika dan tradisi selektif yang telah beradaptasi dengan berbagai agama di sekitarnya. Shamanisme tidak mungkin bertahan jika tidak diiringi oleh kegigihan para penganutnya. Kekuatan dan pendorong dalam penciptaan budaya rakyat seperti lagu, tari, drama, seni dan filsafat yaitu shamanisme.

Penelitian ketiga yaitu Skripsi yang disusun oleh Leni Ambar Muslihatin dengan judul “Warisan Budaya Bendawi Korea Kajian Strategi Kebudayaan dalam Perlindungan Warisan Budaya di Korea Selatan” di terbitkan pada tahun 2010. Dalam skripsi tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif - deskriptif analisis penyusun berusaha untuk mendeskripsikan masalah melalui analisis. Tujuan skripsi tersebut untuk mendapatkan pelajaran dan gagasan tentang perlindungan warisan budaya sehingga dapat menjadi bahan literatur. Teori yang digunakan teori koentjaraningrat tentang aklturasi budaya lokal dan terdapat juga teori lain yang terpapar. Dalam skripsi ini membahas tentang kebijakan perlindungan

pada warisan budaya di korea selatan, termasuk struktur lembaga pemerintahan yang mengatur penetapan warisan budaya dimulai dari tingkat nasional. Selanjutnya skripsi ini membahas secara lebih luas warisan budaya bendawi yang termasuk sebagai daftar warisan dunia dalam lembaga UNESCO dari tahun 1995.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Peran

Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status, jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan tanggungjawab yang telah diberikan kepada masing – masing lembaga dan organisasi (Soerjono Soekanto,2009). Selain itu, peran memiliki definisi yaitu seperangkat perilaku yang diyakini dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat. Berikut ini beberapa indikator yang berkaitan dengan peran menurut Biddle dan Thomas, yaitu :

- 1) *Expectation* atau harapan, peran diharapkan orang lain tentang bagaimana berperilaku yang pantas oleh seorang atau suatu objek (agama, budaya, dan lain-lain) yang memiliki peran khusus atau jadi panutan seseorang.
- 2) *Norm* atau norma, norma merupakan bentuk dari sebuah harapan.
- 3) *Performance* atau wujud perilaku, peran dapat di wujudkan dalam tingkah yang nyata, tidak hanya sekedar harapan.

- 4) *Evaluation* atau penilaian, peran dalam penilaian untuk memberikan kesan yang positif atau negatif yang sesuai dalam harapan masyarakat terhadap peran tersebut.

Teori peran tersebut melihat peran seseorang dari harapan orang lain atau masyarakat tentang tingkah laku yang baik, norma, wujud perilaku, pemberian kesan yang positif atau negatif terhadap peran tertentu untuk orang lain (Era Hia, 2019). Peran sosial yang ada dalam masyarakat dapat di klarifikasi dalam berbagai cara berhubungan erat dengan berbagai prespektif. Peran sosial terdapat dua bagian, yaitu:

- 1) Peran yang diharapkan atau *expected roles*, cara yang ideal untuk melakukan tugas peran sesuai penilaian masyarakat. Masyarakat menginginkan peran diambil secermat mungkin dan peran tersebut tidak dapat ditawar dan harus dimainkan dengan tegas.
- 2) Peran aktual atau *Actual Roles*, yaitu bagaimana peran benar – benar dilaksanakan. Pelaksanaan peran ini lebih fleksibel, dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu. Peran aktual mungkin tidak sesuai untuk situasi lokal, tetapi kekurangan yang muncul dapat diterima begitu saja oleh masyarakat.

2.3.2 Adaptasi Budaya

Terdapat beberapa definisi adaptasi budaya menurut ahli, adaptasi budaya terdapat dua kata yang masing masing memiliki makna yakni kata adaptasi dan budaya, adaptasi adalah kemampuan atau

kecenderungan makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk dapat tetap hidup dengan baik (Usman Pelly, 1998:83). Setelah definisi adaptasi terdapat definisi lain yaitu budaya yang di definisikan oleh E.B.Taylor. Budaya merupakan sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai masyarakat (E.B.Taylor,1832). Budaya merupakan konsep yang membangkitkan minat.

1) Proses sosial dalam adaptasi budaya

Dalam sebuah penelitian sosiologi , proses sosial yang luas terbagi menjadi dua bentuk, yaitu: a) proses sosial asosiatif dan b) proses sosial disosiatif. Dari dua bagian ini terdapat pembagian lagi yang berguna untuk kasus yang lebih spesifik karakter keduanya antara lain:

a) Proses sosial asosiatif

Proses sosial asosiatif adalah proses sosial yang didalam realitas sosial anggota masyarakatnya dalam keadaan harmoni yang mengarah pada pola kerja sama.

b) Proses sosial disosiatif

Proses sosial disosiatif adalah interaksi sosial yang merujuk pada perpecahan dan pertentangan.

Budaya suatu masyarakat mencakup segala sesuatu yang harus diketahui atau diyakini seseorang untuk berperilaku dengan cara yang dapat diterima oleh anggota masyarakat tersebut. Budaya bukanlah

fenomena material tidak didasarkan pada hal – hal, orang, perilaku atau emosi. Mendefinisikan budaya sebagai suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalamnya mengandung pemahaman bagaimana setiap individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, yang pola maknanya ditransmisikan secara historis, dan diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana komunikasi, pengabdian, dan pengembangan pengetahuan. Maka, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, yang keberadaannya haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan (Clifford Geertz,2011).

2.3.3 Masyarakat Modern

Masyarakat modern merupakan masyarakat yang sebagian besar warganya memiliki orientasi nilai budaya terhadap kehidupan dalam peradaban global saat ini. Dapat diartikan sebagai masyarakat yang tidak terkait dengan tradisi. Tradisi yang menghambat kemajuan akan ditinggalkan demi nilai-nilai baru yang dipandang progresif secara logis, sehingga mudah menerima ide yang baru (Dannerius Sinaga,1998). Menurut Alex Inkeles karakteristik masyarakat modern, yaitu :

- 1) Memiliki sikap hidup untuk menerima hal-hal yang baru dan terbuka untuk perubahan.
- 2) Menyatakan pendapat atau opini mengenai lingkungan sendiri atau kejadian yang terjadi jauh diluar lingkungan serta dapat bersikap demokratis.

- 3) Menghargai waktu dan melihat ke masa depan daripada melihat ke belakang.
- 4) Perencanaan dan pengorganisasian.
- 5) Percaya diri.
- 6) Perhitungan.
- 7) Menghargai martabat kehidupan manusia lainnya.
- 8) Lebih percaya pada ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 9) Menjunjung tinggi suatu sikap di mana imbalan yang diterima seseorang haruslah sesuai dengan prestasinya di masyarakat.

Selanjutnya, masyarakat modern dapat dinyatakan sebagai manusia dapat berubah secara mendasar. Setelah tumbuh menjadi manusia dewasa, dan karena itu manusia tidak tetap menjadi manusia yang tradisional dalam pandangan dan kepribadiannya, hanya karena manusia tersebut dibesarkan dalam masyarakat dengan kebiasaan tradisionalnya.

2.3.4 Definisi Shamanisme sebagai musok (budaya)

Shamanisme korea merupakan kepercayaan asli masyarakat korea dan memiliki istilah musok atau musok-shinang. Dalam bahasa korea shamanisme diartikan sebagai mu (무) dan juga diartikan sebagai mudang (무당). Shamanisme korea dalam bahasa korea dikenal dengan nama muisme dan mudang (무당巫堂) yang memiliki arti dukun. Shamanisme sebagai ajaran takhayul yang bertentangan dengan kemajuan dan memiliki pandangan bahwa shamanisme adalah mekanisme untuk membela budaya korea dari besarnya pengaruh

westernisasi yang terlalu berat. Terdapat kutipan K.Cho'e yaitu sebagai berikut "Inti dari budaya di korea yaitu mengingatkan pada fenomena keagamaan shamanisme".

Musok tercipta oleh kesadaran religius orang di korea, terutama rakyat jelata. Musok merupakan konsep shamanisme korea yang menunjukkan bahwa itu dimaksudkan sebagai seperangkat adat atau budaya. Musok didefinisikan sebagai akar budaya korea. Sebuah aspek budaya yang menunjukkan identitas korea yaitu shamanisme korea atau musok (Cho Yejin,2021). Musok menunjukan bahwa shamanisme korea yaitu sebagai cerita rakyat atau adat istiadat yang membentuk dasar budaya korea (Seo Jinseok,2013). Sebagian besar masyarakat korea akan melihat pentingnya musok sebagai bagian utama di mana budaya tradisional korea diciptakan dan dilestarikan sebagai contoh lagu rakyat, lukisan, pakaian tradisional dan cerita mistis yang menarik di jadikan sebagai cerita rakyat.

2.3.5 Karakteristik Shamanisme

Shamanisme merupakan ajaran di seluruh dunia, yang dianggap oleh banyak antropologi sebagai praktik spiritual paling kuno dan mendasar dalam sebuah kehidupan manusia. Meskipun akhir – akhir ini shamanisme tidak muncul di tengah masyarakat, tetapi dapat ditemukan dalam masyarakat semua tingkat kompleksitas dan semua belahan dunia. Terdapat banyak bentuk dan praktik dalam tradisi shamanisme yang berbeda, tetapi ada ciri umum tertentu yang membedakan shamanisme secara umum, dan ini juga dapat ditemukan

dalam praktik shamanisme korea. Berikut ini merupakan karakteristik shamanisme, yaitu :

- 1) Dunia diliputi oleh roh-roh (tidak terlihat) yang memainkan peran penting dalam kehidupan individu, keluarga, dan seluruh komunitas.
- 2) Individu tertentu memiliki “panggilan” yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dengan dunia roh.
- 3) Dukun dapat bertindak sebagai mediator antara dunia manusia dan dunia roh.
- 4) Individu ini (dukun) menggunakan teknik pemicu trance untuk memasuki keadaan kesadaran yang berubah (ekstasi, keadaan *trance*, *self-hypnosis*) untuk berinteraksi dengan dunia roh.
- 5) Dalam keadaan *trance* dukun bertindak sebagai perantara antara roh dan klien.
- 6) Peristiwa shamansime adalah “ritual krisis”, dengan kata lain, terjadi “Ketika dibutuhkan” oleh klien atau komunitas, bukan pada jadwal yang teratur.
- 7) Ritual shamanisme dilakukan terutama untuk tujuan “praktis” (menyembuhkan, melindungi, memecahkan masalah, membawa keberuntungan, menghindari nasib buruk) daripada untuk tujuan “penyembahan”.
- 8) Shamanisme memiliki citra dan khasnya sebagai kepercayaan mistis dan penuh dengan mitos-mitos.

Diatas merupakan beberapa karakteristik yang sangat identik dengan shamanisme korea. Dengan adanya karakteristik tersebut peneliti dapat mengetahui bagaimana pandangan orang-orang terhadap shamanisme korea.

2.4 Keaslian Penelitian

Berdasarkan jurnal dan skripsi terdahulu yang sudah menjadi acuan dalam penulisan skripsi ini, penulis menemukan persamaan dan perbedaan diantara jurnal dan skripsi yang dijadikan sebagai acuan penelitian terdahulu. Dalam menghindari penegasan kesamaan dalam penelitian skripsi ini, peneliti akan menjelaskan keunikan penelitian skripsi ini dengan menggambarkan persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dan peneliti dalam skripsi ini.

Penelitian pertama dengan jurnal yang disusun oleh Pal Koudela dan Jinil Yoo pada tahun 2016 berjudul “*Music And Musicians In Kut The Korean Shamanic Ritual*”. Dalam jurnal tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas tentang tradisi hidup masyarakat korea dan hubungan dengan shamanisme dalam dua era yaitu modern dan tradisional. Perbedaan dalam jurnal tersebut dengan penelitian ini yaitu terdapat pada subjek penelitiannya dalam jurnal ini subjek penelitiannya hanya terfokus pada musik shamanisme sedangkan skripsi yang penulis teliti berfokus pada peran budaya shamanisme.

Penelitian kedua dengan jurnal yang disusun oleh Arevik Chacatrajan pada tahun 2015 berjudul “*An Invetigation On The History And Structure Of*

Korean Shamanism”. Persamaan yang dimiliki oleh jurnal ini dengan skripsi penulis yaitu subjek pembahasan jurnal tersebut membahas adaptasi shamanisme di korea hingga saat ini. Perbedaan dalam jurnal tersebut dengan penelitian ini yaitu terdapat pada penjelasan dalam pembahasan penelitian ini tidak membahas sejarah shamanisme terlalu dalam di karenakan tidak sesuai dengan subjek yang akan dibahas dan penelitian ini hanya terfokus pada shamanisme sebagai budaya.

Penelitian ketiga dengan skripsi yang disusun oleh Leni Ambar Muslihatin pada tahun 2010 berjudul “Warisan Budaya Bendawi Korea Kajian Strategi Kebudayaan dalam Perlindungan Warisan Budaya Dunia di Korea Selatan”. Persamaan yang terdapat dalam skripsi tersebut dengan penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian yang sama kualitatif – deskriptif, selanjutnya meninjau pembahasan yang serupa membahas budaya korea yang menjadi warisan di korea selatan. Perbedaan yang terdapat yaitu subjek pembahasan dalam skripsi tersebut membahas tentang strategi kebudayaan perlindungan mencakup seluruh warisan budaya yang terdapat di korea selatan. Sedangkan penelitian ini berfokus dalam peran shamanisme dalam budaya

